

**PERSEPSI PEGAWAI NEGERI SIPIL TERHADAP PERPUSTAKAAN
KHUSUS KEDINASAN KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN HUKUM
DAN HAK ASASI MANUSIA JAWA TIMUR**

Hesti Lingga Hardianti¹

Abstract

Perceived servants to the library special service is information that can be used by employees to agencies. With the library special service will help public servants to get the information need by employees. What will be able to be use to working on office duties, looking for references in solving problems for employees who are conducting further studies, as well as the tired to spend leisure time by utilizing existing facilities in the library. But in fact the library special service at the time now more attention is because the library special service is used by civil servants at the agency to increase interest in reading among civil servants. The study a to describe the perception of civil servants to the library special service in the library's ministry of justice and human rights in east java. the method used in the study is kuantitatif sort of descriptive set of the population of employees as many as 164 civil servants in the office of the ministry of justice and human right, while the sample used investigators as many as 65 the respondents. The method of sampling used the technique nonprobability sampling with techniques purposive sampling.

Based on the results of research shows that the perception of employees through vision of the condition of the library is divided into four indicators, which is the perception of employees through vision for the facility to obtain high grades of 4,10, perception of employees through the collections of library to obtain the value of the very high at 5,03, perception of employees through vision to service the library to obtain high grades 3,09 as well perception of employees of the abilities and skills you acquire a high value 4,06. While the perception of employees through the hearing of the information that is in the library get high 4,22 and the results of the perception of employees through against a collection of the library that exist in the library get high value 3,39.

Keyword: Perception, Library special service and civil servants

¹Korespondensi: Hesti Lingga Hardianti. Departemen Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Airlangga. Jl. Airlangga 4-6 Surabaya, 60286, Indonesia, Telp. (031) 5011744. Email: hestilingga30@gmail.com

Abstrak

Persepsi pegawai negeri terhadap perpustakaan khusus kedinasan merupakan informasi yang dapat digunakan oleh pegawai instansi. Dengan adanya perpustakaan khusus kedinasan akan membantu pegawai negeri untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh pegawai, yang nantinya dapat digunakan untuk mengerjakan tugas kantor, mencari referensi dalam memecahkan masalah bagi pegawai yang sedang melakukan studi lanjut, serta untuk menghilangkan rasa penat dengan mengisi waktu luang dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan. Namun pada kenyataannya perpustakaan khusus kedinasan pada zaman sekarang lebih diperhatikan keberadaannya karena perpustakaan khusus kedinasan ini di pergunakan oleh pegawai negeri pada instansi tersebut untuk meningkatkan minat baca di kalangan pegawai negeri sipil. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi pegawai negeri sipil terhadap perpustakaan khusus kedinasan pada perpustakaan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan populasi pegawai sebanyak 164 pegawai negeri yang ada di Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa timur, sedangkan sampel yang digunakan peneliti sebanyak 65 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik nonprobabiliti sampling dengan teknik purposive sampling.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa persepsi pegawai melalui penglihatan terhadap kondisi perpustakaan dibagi menjadi empat indikator yaitu persepsi pegawai melalui penglihatan failitas perpustakaan memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,10, persepsi pegawai melalui penglihatan terhadap koleksi perpustakaan memperoleh nilai sangat tinggi sebesar 5,03, persepsi pegawai melalui penglihatan layanan perpustakaan memperoleh nilai tertinggi sebesar 3,9 serta pada persepsi pegawai melalui penglihatan terhadap kemampuan dan keterampilan pustakawan memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,06. Sedangkan persepsi pegawai melauai pendengaran terhadap informasi yang ada di perpustakaan memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,22 dan hasil dari persepsi pegawai melalui peraba terhadap koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan memperoleh nilai cukup tinggi sebesar 3,39.

Kata Kunci: Persepsi, Perpustakaan Khusus Kedianasan dan Pegawai Negeri Sipil

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persepsi pegawai negeri pada perpustakaan khusus kedinasan pada dasarnya dianggap sebelah mata, karena kebanyakan para pegawai negeri jarang berkunjung ke perpustakaan. Dengan adanya suatu perpustakaan pada instansi pemerintahan khususnya pada kedinasan akan membantu para pegawai negeri untuk menyelesaikan tugasnya baik itu tugas akademik maupun tugas pada instansi pegawai tersebut bekerja serta mendapatkan informasi terbaru dari membaca literature buku, baik itu tercetak maupun non tercetak. Persepsi ini sendiri sangat diperlukan karena persepsi yang diutarakan oleh orang lain akan menjadi suatu masukan atau motivasi bagi instansi yang berkaitan.

Perpustakaan kedinasan merupakan suatu pusat informasi yang dapat membantu pengguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh pegawai negeri sipil dan non pegawai negeri sipil. Dengan adanya perpustakaan kedinasan diharapkan para pegawai dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, baik kebutuhan informasi tentang tugas instansi atau tugas akademik. Tidak menutup kemungkinan dalam suatu perpustakaan khusus kedinasan juga memiliki tujuan, yang dimiliki yaitu guna untuk membantu para pengguna perpustakaan khususnya pada instansi terkait dalam menyelesaikan tugas yang didapatkan dari badan induk terkait sedangkan pada fungsi perpustakaan khusus kedinasan yaitu dengan menyediakan informasi yang berguna untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam suatu instansi. Adapun layanan yang seharusnya dikelola oleh pengelola perpustakaan khusus kedinasan yang berupa koleksi sebagai penunjang literatur mengenai informasi penelitian, pusat kajian, laporan penelitian, abstrak, indeks, majalah, pamflet. Dengan adanya layanan khusus kedinasan yang sesuai dengan standar nasional perpustakaan diharapkan para pengelola perpustakaan kedinasan lebih peka lagi dalam mengelola koleksi perpustakaan sesuai dengan instansi yang dibutuhkan.

Menurut undang-undang dasar republik Indonesia pada nomer 43 tahun 2007, dalam pasal 25 mengatakan bahwa perpustakaan khusus akan menyediakan bahan untuk mendapatkan informasi yaitu koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungan, pada pasal 26 mengatakan perpustakaan khusus akan memberikan layanan kepada pemustaka dilingkungannya secara terbatas serta untuk memberikan layanan kepada pemustaka di luar lingkungannya, pada pasal 27 mengatakan bahwa perpustakaan khusus diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan serta pada pasal 28 mengatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah untuk memberikan bantuan yang berupa pembinaan teknis, pelatihan perpustakaan dalam mengelola perpustakaan dan agar menjadikan perpustakaan sesuai dengan standar perpustakaan.

Dengan adanya suatu perpustakaan kedinasan yang ada maka terdapat sumber daya manusia untuk mengelola perpustakaan dengan baik yang sesuai dengan standar nasional perpustakaan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Tetapi dalam kenyataannya saat masih banyak dari perpustakaan dalam kedinasan sumber daya manusia yang tidak memiliki latar belakang perpustakaan. Maka dalam mengelola perpustakaan diharapkan pengelola setidaknya memiliki informasi atau ilmu pengetahuan tentang perpustakaan.

Adanya pegawai negeri dalam suatu instansi akan membantu jalannya suatu organisasi, karena tanpa adanya suatu sumber daya manusia maka sebuah organisasi tidak akan bisa berjalan dengan tujuan yang telah direncanakan. tetapi pada kenyataannya bahwa kebanyakan pustakawan pada perpustakaan khusus kedinasan tidak memiliki *background* perpustakaan, melaikan pustakawan yang akan mengelola perpustakaan adalah karyawan dalam instansi tersebut. Maka dari itu meskipun pustakawan yang mengelola perpustakaan sebaiknya memiliki ilmu pengetahuan tentang perpustakaan atau pernah mengikuti pelatihan perpustakaan, agar perpustakaan menjadi lebih baik dalam system penerapan.

Berbeda dengan peneliti sebelumnya, jika peneliti sebelumnya memfokuskan penelitiannya pada pegawai negeri di Dinas pekerja umum pengairan provinsi Jawa Timur, namun pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada pegawai negeri yang ada pada perpustakaan kantor wilayah kementerian hukum dan hak asasi manusia jawa timur untuk melihat kondisi perpustakaan yang telah dimanfaatkan oleh pengguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Maka dari itu peneliti akan meneliti persepsi pengguna dalam melihat kondisi perpustakaan dan bagaimana perpustakaan dimanfaatkan dengan baik oleh pengguna. Dalam penelitian ini di fokuskan pada persepsi pegawai negeri dalam melihat kondisi perpustakaan dan pengguna telah memanfaatkan perpustakaan. Pada kenyataan dalam jaman semakin pesatnya informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya pada pegawai negeri sipil yang berada dalam sutau instansi juga membutuhkan informasi. Oleh karena itu dalam suatu instansi pemerintahan atau instansi swasta terdapat perpustakaan yang didirikan serta dikelola sendiri. Dengan melihat banyaknya pegawai negeri sipil yang ada di provinsi jawa timur sudah menunjukkan bahwa dalam pada suatu instansi pemerintahan khususnya dalam kantor kedinasan juga di perlukan suatu perpustakaan. Data yang di dapatkan peneliti yaitu data pegawai negeri sipil yang berada di Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Jawa Timur. Dari data yang di dapatkan oleh peneliti akan dijelaskan jumlah pegawai negeri sipil provinsi jawa timur berdasarkan golongan, pada golongan tingkat I sebanyak 393 pegawai negeri sipil, sedangkan pada golongan tingkat II sebanyak 6214 pegawai negeri sipil, pada golongan tingkat III sebanyak 10246 pegawai negeri sipil dan pada golongan tingkat IV sebanyak 2610 pegawai negeri sipil jadi keseluruhan dari jumlah pegawai negeri sipil berdasarkan tingkat golongan sebanyak 19763 pegawai. Maka pada jumlah tingkat golongan yang memiliki prosentase tertinggi diduduki pada tingkat golongan III yaitu sebanyak 10546 pegawai sedangkan pada jumlah golongan yang memiliki prosentase terendah diduduki oleh tingkat golongan I yaitu sebanyak 393 pegawai. Jadi dapat disimpulkan dalam penjelasan diatas bahwa kebanyakan pegawai negeri sipil yang bekerja pada kantor kedinasan, yang memiliki tingkat golongan tertinggi yaitu pada golongan tingkat III. Sedangkan pada jumlah pegawai negeri sipil pemerintah provinsi jawa timur berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pada tingkat pendidikan SD sebanyak 480 pegawai negeri sipil, pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 930 pegawai negeri sipil, pada tingkat pendidikan SLTA sebanyak 6797 pegawai negeri sipil, pada tingkat pendidikan D1 sebanyak 328 pegawai negeri sipil, pada tingkat pendidikan D2 sebanyak 20 pegawai negeri sipil, pada tingkat pendidikan D3 sebanyak 2835 pegawai negeri sipil, pada tingkat pendidikan S1 sebanyak 5755 pegawai negeri sipil, pada tingkat pendidikan

S2 sebanyak 2524 pegawai negeri sipil dan pada tingkat pendidikan S3 sebanyak 94 pegawai negeri sipil jadi keseluruhan jumlah pegawai negeri sipil berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 19763 pegawai. Maka jumlah dari tingkat pendidikan yang memiliki prosentase tertinggi diduduki pada tingkat pendidikan SLTA yaitu sebanyak 6797 sedangkan pada prosentase terendah diduduki pada tingkat pendidikan DII yaitu sebanyak 20 pegawai. Jadi dapat disimpulkan dalam penjelasan diatas bahwa kebanyakan pegawai negeri sipil yang bekerja pada kantor kedinasan, yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi yaitu pada golongan tingkat SLTA atau SMA.

Serta pada jumlah pegawai negeri sipil pemerintah provinsi jawa timur berdasarkan tingkat eselon yaitu pada eselon Ib sebanyak 1 pegawai negeri sipil, pada eselon IIa sebanyak 46 pegawai negeri sipil, pada eselon IIb sebanyak 24 pegawai negeri sipil, pada eselon IIIa sebanyak 429 pegawai negeri sipil, pada eselon IIIb sebanyak 4 pegawai negeri sipil dan pada eselon Iva sebanyak 1274 pegawai negeri sipil jadi jumlah keseluruhan pada berdasarkan eselon sebanyak 1778 pegawai. Maka jumlah dari tingkat eselon yang memiliki prosentase tertinggi diduduki pada tingkat eselon IVa yaitu sebesar 1274 pegawai sedangkan pada prosentase terendah diduduki pada tingkat eselon Ib yaitu sebesar 1 Pegawai.

Perpustakaan khusus kedinasan dalam data yang diperoleh peneliti dari perpustakaan nasional republik Indonesia mengatakan bahwa adanya perpustakaan khusus kedinasan pada tahun 2017 sebesar 45 perpustakaan sedangkan pada lembaga pemerintahan terdapat 95 perpustakaan. Dari data diatas sudah menunjukkan bahwa perpustakaan khusus kedinasan diseluruh Indonesia. Perpustakaan khusus kedinasan yang diteliti oleh peneliti yaitu pada perpustakaan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Jawa Timur masuk dalam perpustakaan lembaga pemerintahan. Tetapi pada fenomena yang ada pada saat ini perpustakaan khusus kedinasan jarang digunakan oleh pegawai negeri pada instansi pemerintahan. Dengan pegawai negeri jarang mengunjungi perpustakaan, dikarenakan kurang adanya fasilitas yang memadai, layanan perpustakaan yang belum dapat memuaskan pengguna perpustakaan, minimnya koleksi bahan pustaka, kurang adanya promosi seperti kurang menariknya desain brosur dan informasi dari mulut ke mulut dalam perpustakaan kementerian hukum dan hak asasi manusia.

Perlu digaris bawahi bahwa dengan adanya suatu kerjasama yang dilakukan oleh pihak perpustakaan tersebut, maka akan memberikan promosi yang diperuntukkan bagi perpustakaan dengan masyarakat yaitu dengan memberikan informasi bawa pada kantor wilayah kementerian hukum dan hak asasi manusia bukan hanya memberikan informasi mengenai hukum saja melainkan memberikan informasi di luar hukum yang layak diketahui oleh masyarakat sekitar, seperti mahasiswa dan masyarakat lain yang membutuhkan informasi. Oleh karena itu peran perpustakaan pada kedinasan sangatlah menunjang kebutuhan informasi yang diperlukan bagi kalangan semua masyarakat, terutama para pegawai negeri sipil dalam menyelesaikan tugas baik itu tugas akademik maupun tugas non akademik. Dengan adanya perpustakaan diharapkan pula para pegawai negeri lebih aktif dalam mengunjungi perpustakaan, yang nantinya akan berguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Pada perpustakaan kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur yang mana memiliki keunikannya terdapat koleksi dalam satu disiplin ilmu saja yaitu mengenai hukum saja yang tidak ada pada perpustakaan kedinasan lainnya, terdapat pula perjanjian kerjasama atau MOU (Memorandum of Understanding) yang dilakukan oleh pihak-pihak fakultas dari universitas yang ada di Jawa Timur, sehingga bukan saja pegawai saja yang dapat mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan melainkan mahasiswa yang akan mencari bahan referensi mengenai ilmu pengetahuan hukum meskipun mahasiswa itu tidak termasuk dalam anggota perpustakaan.

Pertama dilihat dari lokasi gedung perpustakaan yang sangat terjangkau dilihat dari ruangan setiap pegawai, koleksi perpustakaan selalu baru atau selalu berkembang karena melihat latar belakang yaitu perpustakaan khusus kedinasan maka koleksi yang disediakan oleh pustakawan ini hanya sebatas informasi mengenai hukum saja, terdapat layanan perpustakaan yaitu layanan peminjaman pada layanan peminjaman yang dapat digunakan oleh pengguna untuk meminjam buku perpustakaan, layanan ruang baca yang dimana pada layanan ini pengguna dapat membaca koleksi perpustakaan di tempat serta menikmati fasilitas yang telah diberikan oleh perpustakaan, dan selanjutnya layanan data base perundang-undangan maksudnya adalah perpustakaan telah menyediakan file-file yang berisikan perundang-undangan yang nantinya akan membantu para pengguna yang telah menginginkan undang-undang serta nantinya pengguna tidak perlu repot-repot mengunduh file lagi, dikarenakan pengelola perpustakaan atau pustakawan telah menyediakan. Fasilitas yang dimiliki perpustakaan kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur yaitu berupa ruang baca, loker penitipan tas, tempat pencarian buku pada system *Online Public Access Catalogue* (OPAC) masih dalam proses pembuatan, tetapi masih menggunakan sistem untuk mencari buku secara manual maksudnya para pengguna perpustakaan langsung ketempat buku atau menuju ke rak-rak buku.

Dalam perpustakaan kantor wilayah kementerian hukum dan hak asasi manusia jawa timur memiliki keunikan yang menjadikan satu ciri khas yang mudah diingat oleh pengguna perpustakaan serta tidak ada pada perpustakaan kedinasan lainnya. Ciri khas yang dimiliki perpustakaan kementerian hukum yaitu berupa koleksi perpustakaan seputar buku tentang hukum serta peraturan perundang-undangan khususnya peraturan seluruh daerah kabupaten atau kota jawa timur, untuk mengingat bahwa perpustakaan kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur merupakan perpustakaan yang melayani masyarakat yang berkaitan dengan pengguna yang akan mencari informasi tentang hukum.

Berbeda dengan peneliti diatas, penulis melakukan penelitian mengenai persepsi pegawai negeri sipil terhadap perpustakaan kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur, dilihat dari segi kondisi perpustakaan. Perpustakaan ini dipilih karena mempunyai kelebihan yaitu terdapat koleksi dalam satu disiplin ilmu saja misalnya pada perpustakaan ini menegani hukum saja yang tidak ada pada perpustakaan kedinasan lainnya, perpustakaan kementerian hukum dan hak asasi manusia juga terdapat suatu kerjasama atau MOU (Memorandum Of Understanding) yang dilakukan oleh pihak-pihak fakultas universitas yang ada di jawa timur sehingga bukan hanya pegawai saja

yang dapat memanfaatkan perpustakaan ini melainkan mahasiswa yang akan mencari bahan referensi mengenai ilmu pengetahuan hukum meskipun mahasiswa itu tidak termasuk dalam anggota perpustakaan. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk menegatuhi gambaran mengenai persepsi pegawai negeri sipil dilihat dari segi kondisi perpustakaan kantor wilayah kementerian hukum dan hak asasi manusia Jawa Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam rangka mengkaji permasalahan yang di bahas secara lebih mendalam, pada tinjauan pustaka ini berisi teori, konsep, pendapat para ahli serta beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan konsep bauran pemasaran di lembaga perpustakaan, yang diarahkan dapat membantu peneliti dalam menyusun pemikiran teoritis sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Persoalan pemasaran di sekitar lingkungan perpustakaan harus diterapkan karena sebagai dasar untuk meningkatkan perpustakaan di kantor wilayah kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih dalam tentang Persepsi pegawai negeri sipil terhadap perpustakaan kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur, dilihat dari segi kondisi perpustakaan.

Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses individu yang di dahului oleh penginderaan, yaitu melalui stimulus yang nantinya akan diterima oleh individu melalui pancaindra. Dengan adanya pancaindra individu dapat melihat indahnya dunia. Apakah dunia terlihat “berwarna” cerah, pucat atau hitam, semua merupakan persepsi manusia yang bersangkutan. Persepsi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu perception; dari percipere, yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Walgito (2003:53) mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses yang diterima stimulus dari lingkungan oleh individu yang menggunakan alat penerima yaitu menggunakan alat panca indra manusia. Yang mana alat indra manusia terdapat lima yang dimiliki individu yaitu mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar atau mendengarkan, lidah sebagai alat pengecap, hidung sebagai alat pembau serta kulit atau telapak tangan sebagai peraba. Dari kelima panca indra yang telah dijelaskan maka dapat dipergunakan oleh individu yang menjadikan peran utama yaitu penglihatan, pendengaran dan peraba yang mana ketika ketiga dari pancaindra tersebut dapat dipergunakan untuk menerima stimulus yang akan diteruskan menuju saraf otak yang akan menghasilkan reaksi bagi individu untuk mempersepsikan perpustakaan.

Sedangkan menurut Epstein, dkk dalam Robert J (2006:105) menyatakan bahwa persepsi merupakan seperangkat proses yang denganya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-cerapan indrawi yang kita terima dari stimulus lingkungan. Selain itu terdapat pendapat menurut Morgan (dalam Sobur,

2003: 448) mengatakan bahwa persepsi merupakan apa saja yang dialami oleh manusia, berawal dari alat sensor plus cara seseorang memperoleh informasi yang diterimanya. Persepsi dapat membuat individu menyadari dan mengerti keadaan lingkungan yang ada disekitar individu dan juga mengenai keadaan disekitar individu yang bersangkutan. Dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses seseorang dalam memahami lingkungan yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis (Gibson, Ivancevich dan Donnelly, 1996).

Dari alat panca indra yang dimiliki oleh manusia peneliti menggunakan tiga panca indra pada individu yaitu penglihatan, pendengaran serta peraba. Menurut Walgito (1981:73) mengatakan bahwa persepsi merupakan menerima stimulus yang pertama dengan penglihatan merupakan suatu alat indra manusia yang dipergunakan untuk melakukan pengamatan. Yang mana pengamatan akan dilakukan menggunakan alat panca indra mata yang digunakan untuk melihat suatu kejadian atau peristiwa yang nantinya akan menjadikan suatu stimulus yang akan diteruskan ke saraf sensorik ke otak manusia, sehingga individu menyadari bahwa stimulus yang diterima akan menghasilkan reaksi pada individu. Sedangkan pendengaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang ada disekitarnya. Seperti halnya suara-suara yang akan diterima oleh teliga individu yang akan menghasilkan suatu pendapat bagi individu. Serta alat panca indra peraba yang dapat dirasakan oleh kulit yaitu dengan bisa merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperature. Dalam alat indra peraba akan menghasilkan suatu stimulus yang akan dapat menimbulkan kesadaran yang diterima oleh alat indra kulit.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggarkan persepsi pegawai negeri dilihat dari segi kondisi perpustakaan Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur. Metode yang digunakan peneliti yaitu dengan penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala likert sedangkan untuk penentuan sampel dan populasi, peneliti ini menggunakan purposive sampling yang memiliki kriteria yaitu (1) Peneliti mengukur pegawai tetap pada perpustakaan kantor wilayah kementrian hukum dan hak asasi manusia jawa timur yaitu dengan cara dalam empat divisi terdapat dua divisi seperti pada divisi pemasyarakatan, divisi keimigrasian ditentukan oleh kepala divisi sedangkan kedua divisi kepala divisi mempersilahkan peneliti untuk menyebarkan kuesioner dengan cara ditanyai terlebih dahulu apakah pegawai tersebut pernah mengunjungi perpustakaan tersebut atau tidak, ada pegawai yang sudah lama bekerja pada instansi tersebut tidak mau mengisi kuesioner dengan alasan tidak pernah mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan, (2) Pegawai yang mengunjungi perpustakaan minimal 3 kali dalam 1 bulan dan (3) Pegawai dilihat dari waktu berkunjung berapa lama untuk memanfaatkan perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari temuan data yangt diperoleh pada saat penelitain, maka peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai persepsi pegawai negeri sipil terhadap perpustakaan khusus kedinasan dilihat dari segi kondisi perpustakaan Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur dengan menggunakan teori Walgito (2003: 53) megatakan bahwa Persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh pengindraan. Penginndraan merupakan suatu proses yang diterima stimulus dari lingkungan oleh individu yang menggunakan alat penerima yaitu menggunakan alat panca indra manusia. Adapun Walgito terdapat tiga pengamatan yaitub melalui alat panca indra mata sebagai penglihatan, teligta sebagai alat pendengaran serta yang terakhir alat panca indra telapak tangan atau kulit digunakan sebagai alat peraba. Dari ketiga alat panca indra diatas penglihatan, pendengaran dan peraba pegawai negeri sipil pada perpustakaan tersebut dapat melihat kondisi perpustakaan dari segi fasilitas prosentase yang paling tertinggi yaitu sebesar 67,7% dengan pertanyaan kondisi pendingin (AC) dalam perpustakaan cukup dingin, menurut pendapat maka sesuai Menurut Walgito (2003:53) mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh pengindraan. Penginndraan merupakan suatu proses yang diterima stimulus dari lingkungan oleh individu yang menggunakan alat penerima yaitu menggunakan alat panca indra manusia. Maksud dari teori pareek disini menjelaskan bahwa dengan melakukan suatu proses menerima rangsangan melalui pancaindra manusia yaitu menggunakan mata yang nantikan akan digunakan untuk melihat suatu kejadian atau peristiwa yang nantinya akan dipersepsikan dengan memberikan pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain. Sedangkan dengan adanya suatu pendingin ruangan maka akan menstabilkan kondisi ruangan agar ruangan tidak penggap serta pengguna mendapatkan kualitas udara yang bersih dan sejuk. Kemudian poersepsi yang kedua yaitu koleksi yang ada di perpustakaan yang memiliki prosentase tertinggi yaitu sebesar 73,8% dengan pertanyaan ketersediaan koleksi majalah yang telah membantu pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Pada persepsi terhadap layanan yang memiliki prosentase tertinggi yaitu pada layanan sirkulasi sebesar 80% sesuai dengan pendapat Sulisty Basuki (1991:257) yang mengatakan bahwa layanan sirkulasi merupakan suatu kegiatan utama atau jasa perpustakaan yang digunakan oleh pemakai yang bertujuan untuk meminjam buku dan materi lainnya yang sering kali di anggpa sebagai ujung tombak jasa perpustakaan karena pada layanan ini berhubungan langsung dengan pemakai. Sedangkan menurut Darmono (2001:143), layanan sirkulasi merupakan satu kegiatan di perpustakaan yang digunakan untuk melayani peminjam dan pengembalian buku. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sumardji (1998:27) layanan sirkulasi merupakan kegiatan melayani koleksi perpustakaan kepada pengunjung dengan berbagai macam kegiatan pula. serta kemampuan dan keterampilan pustakawan yang memiliki prosentase tertinggi yaitu sebesar 76,9% dengan pertanyaan pustakawan yang berpenampilan bersih dan rapi agar pemustaka nyaman dalam berkunjung ke perpustakaan.

Persepsi yang kedua yaitu mendengarkan informasi yang di dapatkan dari pustakawan atau dari pemustaka lain yang memiliki prosentase tertinggi yaitu pada

sumber informasi yang sedang di cari oleh pengguna perpustakaan sebesar 73,8% yang mengatakan bahwa dengan mendengarkan sumber informasi yang didapatkan di perpustakaan dapat berupa penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh pustakawan yang berupa peraturan atau kebijakan perpustakaan, kegunaan layanan yang ada di perpustakaan. Sedangkan pada persepsi yang ketiga yaitu meraba kondisi koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan tersebut apakah koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan dalam keadaan baik atau tidak serta bagaimana cara perawatan buku agar bahan pustaka tidak kusam dan berdebu yang memiliki prosentase tertinggi dalam persepsi pegawai meraba bahan koleksi perpustakaan yaitu pada apabila bahan pustaka yang ditemukan oleh pegawai dalam keadaan sobek pada cover buku perlu dilakukan perbaikan (Restoration) kembali sebesar 76,9% sesuai dengan pendapat Blasius Sudarsono (2006: 314) yang mengatakan bahwa perbaikan (restoration) merupakan pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak. Sedangkan menurut pendapat Ross Harvey (1990:6) mengatakan bahwa perbaikan (restoration) merupakan suatu teknik-teknik dan penilaian yang digunakan oleh staff teknis yang terlibat dalam pembuatan bahan pustaka dan memberikan informasi baik itu di perpustakaan maupun arsip yang bahan pustaka rusak disebabkan karena waktu dan faktor lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis data dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari persepsi pegawai melalui penglihatan terhadap kondisi perpustakaan dibagi menjadi empat yaitu fasilitas, koleksi layanan dan kemampuan dan keterampilan pustakawan. Dari keempat indikator penglihatan terhadap nilai rata-rata yang di dapatkan dari pengelola data primer yang mengatakan bahwa nilai yang sangat tinggi yaitu pada persepsi pegawai melalui penglihatan terhadap koleksi perpustakaan sebesar 5,03 yang mengatakan sangat tinggi terdapat pada pertanyaan pada ketersediaan koleksi majalah telah membantu pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Dalam koleksi majalah yang telah membantu pengguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan disebabkan karena dengan adanya koleksi majalah dapat menambah informasi yang terjadi pada hari ini khususnya pada informasi tentang hukum yaitu berupa kejahatan, korupsi dan sebagainya
2. Dilihat dari persepsi pegawai melalui pendengaran terhadap informasi yang ada pada perpustakaan. Peneliti mendapatkan hasil temuan tentang persepsi pegawai melalui pendengaran terhadap informasi yang ada di perpustakaan dengan menggunakan pengelola data primer dilihat dari nilai rata-rata yaitu tertinggi sebesar 4,06 merupakan hasil yang tinggi, dari nilai yang tinggi dari tiga pernyataan di atas mengatakan bahwa pustakawan yang berpenampilan rapi dan bersih mengatakan bahwa seorang pustakawan sebaiknya berpenampilan rapi dan bersih sebab para pengunjung bukan hanya memperhatikan perpustakaan saja melainkan pustakawan dalam berpenampilan juga harus berseragam supaya

pemustaka enak dalam memandang bukan hanya pelayanan tapi penampilan pustakawan juga harus diperhatikan.

3. Dilihat dari persepsi pegawai melalui peraba terhadap koleksi bahan pustaka yang ada pada perpustakaan. Peneliti mendapatkan hasil temuan tentang persepsi pegawai melalui peraba terhadap koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan dengan menggunakan pengelola data primer dilihat dari nilai rata-rata yaitu cukup tertinggi sebesar 4,22 dari pertanyaan mengatakan bahwa Bahan pustaka yang ditemukan pada bagian (cover buku sobek atau halaman tidak sesuai) perlukah diadakan perbaikan kembali pada bahan pustaka harus di lakukan perbaikan atau restorasi yang mana dalam perbaikan pada bahan pustaka yang sobek dilakukan supaya pengguna yang meminjam tidak merasa kecewa dan bahan pustaka yang sobek pengelolah melakukan pengkosanan dalam rak-rak buku.

5.2 SARAN

Berdasarkan temuan hasil dan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran yang kiranya akan bermanfaat bagi Perpustakaan kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusi Jawa Timur sebagai berikut:

1. Perpustakaan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa timur dari hasil temuan diatas yaitu persepsi pegawai melihat, mendengarkan serta meraba. Pustakawan harus peduli lagi terhadap koleksi bahan pustaka yang rusak maka perlu adanya perbaikan kembali atau diganti dengan yang baru.
2. Berdasarkan hasil temuan, maka peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya yakni dapat membahas lebih mendalam lagi mengenai kualitas koleksi yang ada di perpustakaan kedinasan. Dengan adanya rekomendasi tersebut nantinya akan lebih meningkatkan perpustakaan kedinasan agar lebih maju dimasa yang akan datang.

REFERENSI

- Anggawa, Desi. 2014. *Persepsi Pustaka Tentang Kualitas Ruang Layanan Pada Perpustakaan STIE PERBANAS Surabaya: Studi Deskriptif mengenai persepsi pemustaka tentang 10 dimensi kualitas ruang yang meliputi aspek : Fungsional, Adaptube, Accessible, Varied, Interactive, Conductive, Environmentally Suitable, Safe and Secure, Efficient, Suitable for information Teknologi*). Surabaya: Universitas Airlangga
- Anshori, Muslich. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbit dan percetakan Unair.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosdur Penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Badan Kepegawaian Daerah. Pada tanggal 14 Febuari 2017. Tersedia pada www.bkd.jatimprov.go.id.
- Bafadal, I. 2009. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Malang: Bumi Aksara.
- Bulgin, Burhan. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Edisi Pertama. Cetakan.5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Gibson, Ivancevich and Donelly (1996). Diakses pada tanggal 27 April. Tersedia pada http://a-research.upi.edu/.../s_psi_042965_
- Gulo, W.2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Herdiantara, Kurniawan. 2012. *Persepsi Pengguna Terhadap Dimensi Kualitas Layanan di Perpustakaan: Studi Deskriptif Tentang Persepsi Pengguna Perpustakaan terhadap Dimensi Kualitas Layanan pada Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ibrahim, Andi. *Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka: Jurnal UIN Alaludin*. Diakses pada 1 Juni 2017. Tersedia pada <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/viewFile/30/11>.
- Kurniawati, Nuning Setia. 2012. *Pemanfaatan Layanan Ruang Baca Perpustakaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Mojokerto*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2017. Tersedia pada <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/ARTIKEL%20E-JOURNAL%20SKRIPSI%20LAYANAN%20RUANG%20BACA.pdf>.
- Kluytmans, Frits. 2006. *Pelaku Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Khumairo, Bulqis. 2014. *Skripsi tentang Persepsi Pemustaka terhadap Perpustakaan Desa: Studi Deskriptif tentang persepsi pemustaka terhadap perpustakaan desa Di 11 Desa Kabupaten Sidorja*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pareek Udai.1991. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Pradinarsari, Berlin. 2013. *Skripsi tentang Persepsi Pegawai Negeri Sipil Terhadap Keberadaan Perpustakaan Khusus Kedinasan: Studi Deskriptif pada Dinas Pekerja Umum Pengairan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pardinasari, Berlin. 2013. *Persepsi Pegawai Negeri sipil terhadap perpustakaan khusus kedinasan (studi deskriptif pada Dinas Pekerja Umum Pengairan Provinsi Jawa Timur): Jurnal Univesitas Airlangga*. Diakses pada tanggal 26 April 2016. Tersedia pada http://journal.unair.ac.id/.../abstrak_4579136.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 17 Maret 2017. Tersedia pada <http://perpusnas.go.id/category-directory/perpustakaan-khusus/>.
- Prescott, L.M.,Herley, J.P. dan Klein, D.A. 2002. *Microbiology*. Fifty edition. McGraw Hill: New York.
- Robert J. Strenberg. 2006. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Silalahi,, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudarsono, Blasius. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2002. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sulistyo Basuki .1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Studi geografi suatu pendekatan dan analisis keruangan*. Jakarta: P2LPTK
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: berbagai alternative pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Seteyawan, Bima Agus. 2014. *Skripsi tentang Persepsi Pegawai tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K-3) di Perpustakaan: Studi Deskriptif mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Setyawan, Bima Agus. 2014. *Persepsi pegawai tentang keselamatan kerja (K-3) di perpustakaan (Studi deskriptif tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada perpustakaan perguruan tinggi Surabaya): Jurnal Universitas Airlangga*. Diakses pada tanggal 17 Maret 2017. Tersedia pada <http://repository.unair.ac.id/15808/>
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum: dalam lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tjiptono, Fandy dan Diana, Anastasia. 1998. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset
- Undang-undang Nomor 8 tahun 1974. Pada tanggal 3 Maret 2017. Tersedia pada <http://pih.kemlu.go.id/files/uu0081974.pdf>.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yanuarista, Dita. 2013. *Persepsi Pemustaka tentang Desain Interior Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya. Jurnal Univesitas Airlangga*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2017. Tersedia pada <http://journal.unair.ac.id>.
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Teori Praktik Penelusuran Informasi*. Jakarta: Kencana.